

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH
KRISIS EKONOMI 2008**

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

Nama : Lailiya Ayu Wahyu Rahmawati
Nomor Mahasiswa : 08311007
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2012

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH
KRISIS EKONOMI TAHUN 2008**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia**



Oleh :

Nama : Lailiya Ayu Wahyu Rahmawati
Nomor Mahasiswa : 08311007
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 14 Februari 2012

Penyusun



Lailiya Ayu Wahyu Rahmawati

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH
KRISIS EKONOMI TAHUN 2008**

Nama : Lailiya Ayu Wahyu Rahmawati
Nomor Mahasiswa : 08311007
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14 Februari 2012

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Dwiprptono Agus Hardjito., M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis
Ekonomi Tahun 2008

Disusun Oleh: LAILIYA AYU WAHYU RAHMAWATI
Nomor Mahasiswa: 08311007

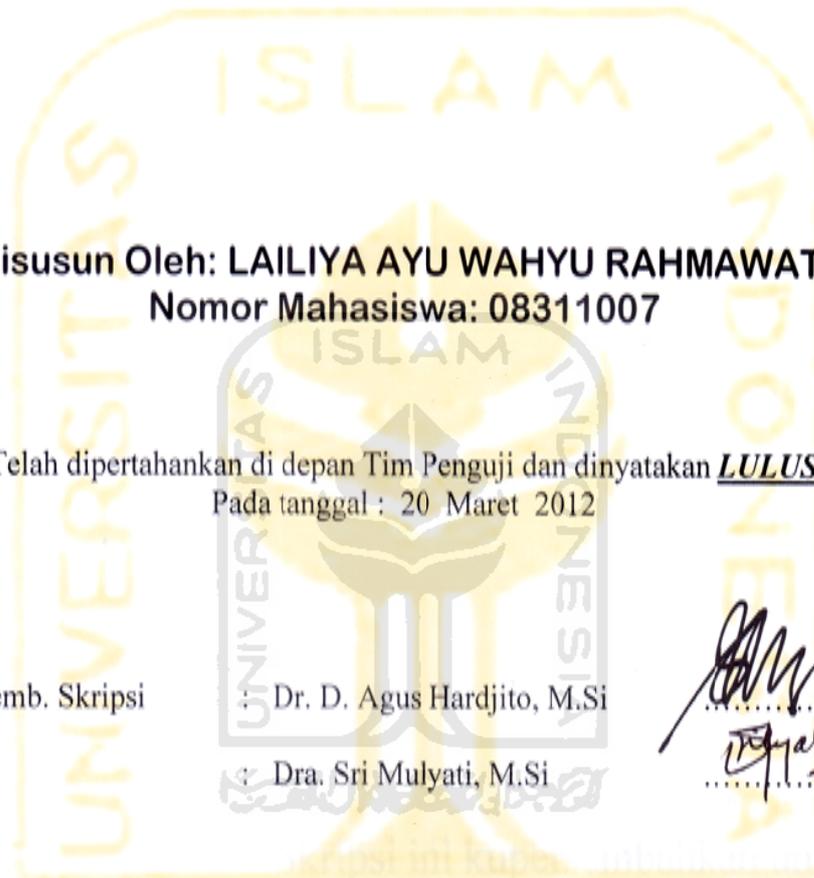
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 20 Maret 2012

Penguji/Pemb. Skripsi

: Dr. D. Agus Hardjito, M.Si

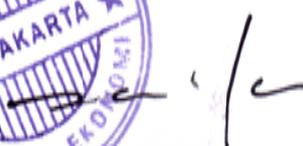
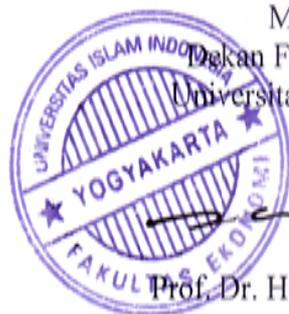
Penguji

: Dra. Sri Mulyati, M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk.....

Kedua Orang Tuaku Tercinta.....

Kakak, Adek dan Orang Yang Paling Spesial.....

MOTTO

*Awali Dengan MAAF, lakukan
dengan MUDAKAN dan akhiri*



ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008. Rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang diteliti, periode 2003-2007 (sebelum krisis) dan 2009-2010 (sesudah krisis). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 bank, penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (judgement sampling).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR terdapat adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dan pada variabel NPL tidak terdapat adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat serta salam tercurah limpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Tahun 2008” dapat terselesaikan.

Skripsi ini di susun untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, pengarahan, do'a serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

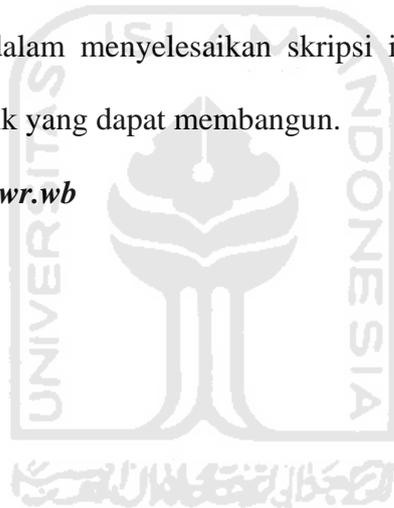
1. Bapak Prof. Dr. Edi Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Drs., Hadri Kusuma, MBA, BDA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia..
3. Dr. Dwiprptono Agus Hardjito, M.Si. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan selaku dosen pembimbing yang luar biasa, terimakasih bapak untuk waktu, bimbingan dan arahannya.
4. Ibu Dra. Sri Mulyati, M.Si selaku Dosen Penguji, terimakasih banyak ya ibu untuk koreksi, bimbingan dan arahannya.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi UII yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang atas segala dukungan, doa, perhatian, nasihat serta kesabaran yang telah mama ayah berikan. Senyuman penuh bangga di wajah mama ayah yang sangat kunantikan sehingga membangkitkan semangat belajar dan keinginan untuk memberikan hasil yang terbaik agar dapat menjadi kebanggaan kalian.
7. Mas dan Adekku tersayang, makasih atas doa, nasihat, dukungan, dan perhatiannya buat segala hal yang aku lakukan sehingga dapat menjadi dorongan tersendiri untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Mohammad Yuliawan Nugroho, orang yang paliinngg aku sayangi didalam hidupku setelah orang tuaku dan mas adekku terimakasih untuk doa, pengertian, omelan2nya dan dukungannya. Terimakasih sudah menemani pada tahap yang sulit dan tidak menyebalkan.
9. Rekan seperjuangan Athika dan Monika, yang mulai dari kuliah sampai menyusun skripsi ini dan bimbingan yang selalu rombongan bertiga,, terimakasih atas segala kebersamaan ini.
10. Inovita Vercyani Kusnadi, Lily Nur Indah Sari, Egi Duanita Maikasapta, dan teman-teman konsentrasi keuangan Program Studi Manajemen senasib dan sepenanggungan.
11. Sherly Rosdiana, Juwita Tri Lestari, Sandhi Pravita Sari, Dewi Kumala Sari, Sarasmeta Damariyanti, dan Novianti Gita Astuti, terimakasih anak-anak kos Dong-Cha tercinta yang telah menemaniku baik suka maupun duka,,,, Love u

12. Mbak Yanti, Mas Ranto dan Dhika, terimakasih atas perhatiannya selama ini yang selalu ada disaat saya membutuhkan makanan...
13. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga budi baik bapak/ibu, Saudara/I dibalas oleh Allah SWT. Penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Yogyakarta, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

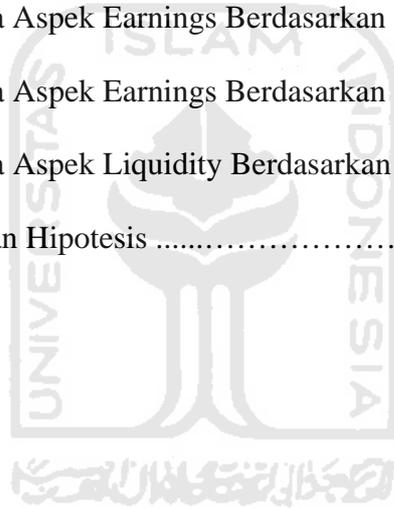
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	iv
Halaman Persembahan	v
Motto	vi
Abstraksi	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Krisis Ekonomi Global	9
2.2 Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap Perekonomian Indonesia .	10
2.3 Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap Kondisi Keuangan.....	11
2.4 Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap Kinerja Bank	12
2.5 Cara Mengatasi Krisis Ekonomi Global	14
2.6 Kinerja Keuangan	14
2.7 Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi .	16
2.8 Bank.....	17
2.8.1 Pengertian Bank dan Perbankan	17
2.8.2 Asas, Fungsi dan Tujuan Bank	18
2.8.3 Prinsip Bank	19
2.9 Laporan Keuangan Bank	19
2.9.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	19
2.9.2 Tujuan Laporan Keuangan	20
2.9.3 Fungsi Laporan Keuangan.....	21
2.9.4. Unsur-unsur Laporan Keuangan.....	21
2.10 Rasio-rasio CAMEL	24
2.11 Penelitian Terdahulu	37
2.12 Hipotesis Penelitian.....	42
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 45
3.1 Populasi dan Sampel	45

3.2 Jenis Data	47
3.3 Teknik Pengumpulan data	48
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	48
3.4.1 Variabel Penelitian	48
3.5 Teknik Analisis Data.....	49
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	49
3.6 Pengujian Hipotesis	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2 Hasil Pengujian Hipotesis	57
4.3 Hasil Pengujian Aspek Capital	57
4.4 Hasil Pengujian Aspek Asset	59
4.5 Hasil Pengujian Aspek Earnings.....	60
4.6 Hasil Pengujian Aspek Liquidity	65
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Proses Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.2	Hasil Uji Beda Aspek Capital Berdasarkan Rasio CAR	57
Tabel 4.3	Hasil Uji Beda Aspek Asset Berdasarkan Rasio NPL	59
Tabel 4.4	Hasil uji Beda aspek Earnings Berdasarkan Rasio ROA	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio ROE	62
Tabel 4.6	Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio NIM	63
Tabel 4.7	Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio BOPO	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Beda Aspek Liquidity Berdasarkan Rasio LDR	65
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Hipotesis	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Proses Pemilihan Sampel	77
Lampiran 2	Data Penelitian CAR tahun 2003-2010	79
Lampiran 3	Data Penelitian NPL tahun 2003-2010	80
Lampiran 4	Data Penelitian ROA tahun 2003-2010	81
Lampiran 5	Data Penelitian ROE tahun 2003-2010	82
Lampiran 6	Data Penelitian NIM tahun 2003-2010	83
Lampiran 7	Data Penelitian BOPO tahun 2003-2010	84
Lampiran 8	Data Penelitian LDR tahun 2003-2010	85
Lampiran 9	Hasil Uji Statistik Deskriptif	86
Lampiran 10	Hasil Uji Beda Variabel CAR dan NPL	87
Lampiran 11	Hasil Uji Beda Variabel ROA dan ROE	88
Lampiran 12	Hasil Uji Beda Variabel NIM dan BOPO	89
Lampiran 13	Hasil Uji Beda Variabel LDR	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tanggal 15 September 2008 menjadi catatan kalem sejarah perekonomian Amerika Serikat, kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke 4 di Amerika Serikat menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara yang mengagung-agungkan sistem kapitalis tanpa batas. Dan penyebab terjadinya krisis yang sangat krusial adalah Subprime Mortgage (Kerugian surat berharga property). Siapa yang menyangka suatu negara yang merupakan tembok kapitalis dunia akan runtuh. Celakanya apa yang terjadi di Amerika Serikat dengan cepat menyebar dan menjalar keseluruh dunia. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham diberbagai belahan dunia seperti Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan Negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Saham Indonesia (BEI) harus disuspend selama beberapa hari, pemerintah Indonesia pun kelihatan panik dalam menyikapi permasalahan ini, peristiwa ini menandai fase awal dirasakannya dampak krisis ekonomi global yang pada mulanya terjadi di Amerika dirasakan oleh negara Indonesia (Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Des 2008).

Arti penting dari penilaian kinerja adalah untuk mengetahui prestasi suatu unit usaha dari segi penggunaan dana pada perusahaan, sehingga akan dapat diketahui

tingkat efisiensi dari usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan indikator rasio keuangan.

Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala (Kusumo, 2008).

Menurut (Fahmi, 2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut UU negara republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sektor perbankan pada saat ini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dalam proses perkembangan tersebut perbankan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dengan sehat atau tidaknya suatu bank, yang mana pada umumnya untuk menilai hal-hal tersebut digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank

Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Model CAMEL ini mengukur tingkat kesehatan kinerja dari suatu bank, sehingga Bank Indonesia dapat menilai mana bank yang sehat dan yang tidak sehat agar Bank Indonesia dapat dengan segera melakukan suatu tindakan untuk mencegah terjadinya risiko dari bank yang dinilai mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya dan atau sistem perbankan nasional. Rasio yang dinilai dalam aspek capital meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek asset meliputi *Non Performing Loan* (NPL), aspek earning meliputi *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), dan aspek Likuidity meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Lestari, 2010).

Menurut (Hays, 2009) mengemukakan bahwa Sistem penilaian CAMELS dikembangkan oleh regulator perbankan federal sebagai komposit untuk mengukur kinerja bank secara keseluruhan. Manajemen bank dan dewan direksi menerima nilai kinerja pada skala 1-5, dimana 1 adalah rating tertinggi dan 5 adalah terendah. Bank dapat dinilai 4 atau 5 dianggap “bank bermasalah” dan sangat terbatas dalam beroperasi. Peringkat ini memerlukan modal tambahan agar dapat mengembalikan rating pada bank tersebut.

Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sebelum dan sesudah krisis adalah : (Surifah, 2002) meneliti tentang kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata rasio Capital, Asset, Managemen, Earnings dan Likuidity berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis

ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Hasil penelitian ini berbeda jauh dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia banyak perbankan yang bermasalah. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu hanya menguji perbedaan kinerja sebelum dan setelah krisis pada perbankan yang memperoleh laba saja. Jika pengambilan sampel dilakukan secara acak, baik perbankan yang memperoleh laba maupun rugi, tentunya akan menghasilkan analisis yang berbeda, dan pengaruh negatif krisis ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan akan lebih tampak.

Penelitian ini juga pernah dilakukan (Winarso, 2008) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global bahwa hasilnya adalah pada aspek Capital terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum krisis dan pada saat krisis ekonomi. Pada rasio ROA sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi tingkat keuntungan yang dicapai perbankan memperoleh hasil signifikansi perbedaan ROA sebelum dan sesudah krisis ekonomi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan masa krisis ekonomi. Hasil pengujian BOPO sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi efisiensi pada bank yang bersangkutan adalah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Hasil LDR sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan syariah dari tingkat likuidasi adalah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan mengalami penurunan kinerja pada masa krisis ekonomi namun penurunan kinerja

tersebut secara statistik tidaklah signifikan. Sedangkan dilihat dari sisi capital dan likuiditas terjadi penurunan yang signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Winarso, 2008) dengan beberapa perbedaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada periode penelitian, sampel penelitian yang diteliti serta penambahan variabel. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR yang digunakan oleh penelitian sebelumnya dan menambah variabel NPL, ROE dan NIM. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel pada tahun 1997-2001 pada bank syariah, sedangkan penelitian kali ini menggunakan sampel tahun 2003-2007 (sebelum krisis) dan 2009-2010 (sesudah krisis) pada bank yang listing di BEI sesuai dengan saran peneliti sebelumnya untuk mendapatkan sampel yang lebih besar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada perbedaan pada hasil penelitian apabila variabel digunakan pada obyek yang berbeda. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan dengan judul : **“Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dari penelitian ini adalah :

“Apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008?”

1.3 Batasan Masalah

Karena banyaknya rasio yang dapat mengukur kinerja keuangan bank maka perlu adanya pembatasan fokus pembahasan penelitian. Fokus utama dalam penelitian yaitu terletak pada :

1. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL
2. Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai faktor Manajemen dan sensitifity to market karena sulitnya mencari data yang relevan mengenai hal yang diteliti dan pada umumnya faktor manajemen dapat dilihat pada saat karyawan bekerja.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi praktisi, hasil penelitian ini dapat membantu Manajer dalam mengambil keputusan kinerja keuangan perbankan dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perbankan.
2. Bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bidang kajian yang sama, diharapkan penelitian ini bisa memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah bahasan, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bagian.

Sistematika penulisan penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan pustaka. Bagian ini menguraikan dasar teori yang digunakan dalam perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Merupakan analisis data dan hasil penelitian. Bagian ini menguraikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Merupakan penutup dari penulisan penelitian yang mengemukakan simpulan yaitu hasil-hasil yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian dengan dasar kesimpulan tersebut, akan dikemukakan saran-saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Krisis Ekonomi Global

Krisis ekonomi global yang dimulai pada akhir tahun 2008 disebabkan oleh Amerika Serikat sebagai paru-paru perekonomian dunia sedang dalam masalah keuangan, antara lain disebabkan oleh penumpukan hutang nasional, pengurangan pajak korporasi, naiknya harga minyak dunia, pembekakan biaya perang Irak dan Afganistan, serta yang paling krusial adalah Subprime Mortgage (Kerugian surat berharga property). Tentu saja hal ini berdampak langsung bagi perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Dampak lanjutan krisis ekonomi global ini diperkirakan akan mempengaruhi sektor riil. Ekonomi Indonesia diperkirakan akan terpengaruh oleh situasi ini, namun dampaknya diperkirakan tidak separah ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh fundamental ekonomi saat ini lebih baik, disamping kesiapan pemerintah dan Bank Indonesia dalam menanggapi krisis ekonomi global yang ditunjukkan oleh komprehensifnya kebijakan yang stabil (Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Des 2008).

Perekonomian Indonesia saat ini belum benar-benar pulih dari krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia di tingkat domestik sejak pertengahan 1997. Krisis Indonesia tahun 1997 telah mewariskan biaya yang harus dikeluarkan pemerintah sebesar US\$ 7,5 miliar dan US\$ 200 miliar sebagai total hutang Indonesia (termasuk hutang pemerintah dan perusahaan swasta). Saat ini perekonomian Indonesia terpengaruh oleh krisis

ekonomi yang terjadi di AS. Hal ini dapat di lihat ketika pemerintah menutup penjualan saham di bursa efek beberapa kali, hal ini dimaksudkan supaya harga saham tidak terus turun, sehingga pemilik perusahaan tidak rugi besar. Krisis ekonomi 2008 bagaimanapun akan berdampak serius kepada perekonomian Indonesia khususnya jumlah pengangguran dan kemiskinan yang akan meningkat tajam. Karena itu, sebaiknya langkah-langkah yang diambil pemerintah harus dilandasi kejujuran dan pemahaman bahwa fundamen ekonomi Indonesia tidak sekuat yang dipropagandakan tim ekonomi pemerintah (Suara Pembaharuan, 2006).

Krisis finansial global yang menyebabkan menurunnya kinerja perekonomian dunia secara drastis pada tahun 2008 diperkirakan masih akan terus berlanjut, bahkan akan meningkat intensitasnya pada tahun 2009. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang dan emerging markets, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi (Ekonomirakyat, edisi 3).

2.2 Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Perekonomian Indonesia

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat sudah terlihat tanda-tandanya beberapa waktu yang lalu. Tetapi baru dianggap serius oleh pemerintah Indonesia sejak tanggal 8 Oktober 2008 saat IHSG di BEI turun tajam sampai 10,38% dan mengharuskan pemerintah menghentikan kegiatan di pasar bursa modal beberapa hari.

Sebenarnya banyak akibat yang dirasakan oleh Indonesia dengan adanya krisis keuangan di Amerika Serikat, baik akibat positif seperti turunnya harga minyak dunia yang menembus \$ 61 per barel dan akibat negatif seperti turunnya nilai rupiah, berkurangnya nilai ekspor, turunnya investasi atau terjadi flyingout, namun demikian akibat negatif lebih banyak dirasakan bagi perekonomian Indonesia terutama bagi sektor riil yang mempunyai pangsa export, pemerintah harus sungguh-sungguh menangani masalah ini karena pada akhirnya apabila tidak tertangani dengan benar akan mengakibatkan distabilitas negara atau sering orang bilang akan terjadi Krisis seri kedua (Artikel : dampak perekonomian global)

2.3 Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Kondisi Keuangan

Berdasarkan hasil SKSR (Survei Khusus Sektor Riil) diperoleh gambaran dengan :

- a. Melemahnya kondisi usaha dikhawatirkan akan mempengaruhi kemampuan pengembalian pinjaman kepada perbankan. Kondisi keuangan pada suku bunga ideal rata-rata 12% (range 9-16%). Dari sebanyak 80 perusahaan, setengahnya memiliki pinjaman dari perbankan dalam negeri untuk menjalankan kegiatan usahanya. Adapun tingkat suku bunga pinjaman rupiah dari perbankan dalam negeri yang diperkirakan tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan berada pada rata-rata sebesar 12% dengan range 9-16%. Khusus untuk perusahaan yang memperkirakan kondisi usaha pada tahun 2009 akan mengalami kontraksi (50% dari total responden), sebanyak 45% memiliki pinjaman dari perbankan dalam negeri.

- b. Tingginya suku bunga perbankan dapat mengganggu kegiatan usaha.
- Dengan tingginya bunga kredit bank saat ini, dikhawatirkan kedepannya pembayaran kredit konsumsi masyarakat akan semakin sulit terutama untuk kredit kendaraan bermotor dan kredit konsumsi lainnya. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan meningkatkan NPL.
 - Dampak cukup tinggi suku bunga dan kecenderungan meningkatnya proteksi dari negara importer merupakan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha di dalam negeri.

Dari sisi pembiayaan, perbankan di luar negeri sangat selektif dalam menerbitkan Letter of Credit (LC). Di sisi lain, untuk pelaku usaha domestik, terkendala oleh suku bunga yang meningkat, meski untuk beberapa perusahaan cenderung memperoleh sumber pembiayaan dengan suku bunga yang relative lebih murah dengan dukungan perusahaan induknya (Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Des 2008).

2.4 Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Kinerja Bank

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, membayar semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Saat ini, akibat krisis ekonomi global, perbankan nasional terkena imbasnya, terutama ketatnya likuiditas dalam perbankan nasional. Besarnya uang pemerintah yang ada pada Bank Indonesia mengakibatkan likuidasi perbankan yang sangat ketat, sehingga suku bunga juga naik.

Pada tanggal 7 Oktober 2008 Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan atau BI rate dalam Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia sebesar 25 basis point dari 9,25% menjadi 9,58%. Hal ini kontradiktif dengan tindakan bank sentral lainnya di Amerika, Eropa, Asia, dan Australia. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito) karena harus menaikkan suku bunga tersebut. Ketatnya likuiditas juga mengakibatkan naiknya suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Hal ini mengakibatkan *cost of fund* bank meningkat.

Krisis ekonomi global juga berdampak pada pertumbuhan kredit (LDR) dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Pertumbuhan kredit yang mencapai lebih dari 75% apabila dilihat dari tingkat kesehatan bank terhadap faktor CAMELS termasuk rating kedua yang berarti bank dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sebesar 20%-25% termasuk rating kedua yang berarti cukup stabil dan atau trend pertumbuhan positif. Namun, sebagian besar pertumbuhan kredit merupakan kredit konsumtif yang mengakibatkan ATMR naik, sementara Dana Pihak Ketiga sebagian besar berada pada simpanan atau deposito jangka pendek, sehingga bank harus membuat manajemen likuidasi yang baik agar dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, membuat kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan.

Berdasarkan quick survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia Semarang, dari kalangan perbankan konvensional, melihat bahwa krisis ekonomi global berpengaruh secara signifikan dalam penyaluran kredit. Penyaluran total kredit mengalami penurunan hingga akhir tahun 2008. Kemudian mengalami sedikit kenaikan pada tahun

2009, tetapi belum bisa pulih seperti ketika sebelum terjadi krisis ekonomi global. Penurunan kredit paling besar terjadi pada sektor bangunan, dan diikuti oleh sektor jasa dan industri.

Apabila dilihat berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit investasi mengalami penurunan yang paling besar. Sementara itu, kredit konsumsi dan kredit modal kerja tumbuh dalam level moderat pada akhir tahun 2008 dan pada tahun 2009. Perbankan juga optimis bahwa kredit UMKM masih akan tumbuh cukup kuat, bahkan rasio kredit bermasalah (NPL) kredit UMKM mengalami perbaikan. Namun, rasio NPL, total kredit mengalami peningkatan yang berasal dari kredit sektor industri dan bangunan.

2.5 Cara Mengatasi Krisis Ekonomi Global

Indonesia belum siap menghadapi Dampak Krisis Ekonomi Global yang dimotori oleh Negara Super itu. Kita punya potensi menghadapi krisis ini jika kita meningkatkan kesadaran sebagai masyarakat Indonesia termasuk element pemerintah berikut departemen terkait untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya secara profesional sehingga bangsa ini menjadi produktif dalam penyediaan hasil bumi dan dapat mandiri serta terbebas sebagai negara importir bahan pangan dan minyak bumi terbesar yang akan membalikkan keadaan menjadi negara “Pengekspor Terbesar” (Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Des 2008).

2.6 Kinerja Keuangan

Menurut (Fahmi, 2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan

aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Anita, 2003).

Sektor perbankan dianggap sebagai sumber penting pembiayaan bagi sebagian besar bisnis. Para peneliti kinerja keuangan berasumsi bahwa peningkatan kinerja keuangan akan menyebabkan peningkatan fungsi dan kegiatan organisasi. Subyek kinerja keuangan dan peneliti menjadi pengukur adalah bank yang maju dalam keuangan dan bidang manajemen. (Tarawneh, 2006) berpendapat bahwa ada tiga faktor utama untuk meningkatkan keuangan kinerja untuk lembaga keuangan, ukuran institusi, manajemen aset, dan efisiensi operasional. Sampai saat ini telah ada sedikit dipublikasikan penelitian untuk mengeksplorasi dampak dan faktor-faktor terhadap kinerja keuangan terutama bank-bank komersial.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Kusumo, 2008). Laporan keuangan berupa neraca, rugi-laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan

perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan deviden dimasa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Melalui laporan tersebutlah *stakeholders* dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu dan dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur perumbuhan kekayaan pemegang saham. Pengukuran kinerja merupakan penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.7 Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Meskipun kondisi perekonomian dunia mengalami guncangan yang sangat berat, namun ketahanan sektor perbankan Indonesia masih cukup kuat. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* - *CAR*) bank umum sebesar 16.8 persen pada tahun 2008, masih jauh lebih tinggi dibandingkan ketentuan batas minimal 8.0 persen. Terkait dengan potensi kredit macet, tingkat kredit berkinerja buruk (*Non Performing Loan* - *NPL*) bank umum turun menjadi 3.2 persen pada tahun 2008 dari 4.1 persen pada tahun 2007.

Di tengah-tengah krisis ekonomi dunia, pertumbuhan kredit perbankan nasional meningkat pesat. Sampai dengan Desember 2008 kredit tumbuh mencapai 30.7 persen dengan nilai Rp 1.528,2 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahunan 2007 yang sebesar 26.4 persen. Di sisi penghimpunan dana, simpanan masyarakat pada bank tumbuh sebesar 16.2 persen dari Rp 1.528,2 triliun pada akhir 2007 menjadi Rp 1775,2 triliun pada akhir 2008, lebih lambat dibandingkan akhir tahun 2007 yang tumbuh sebesar 17.7 persen. Seiring dengan perkembangan tersebut, rasio pinjaman

terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio - LDR*) naik dari 65.1 persen pada tahun 2007 menjadi 73.2 persen pada akhir 2008. Untuk sektor UMKM, kredit bank umum yang berskala mikro, kecil menengah (kredit UMKM) meningkat sebesar 26.1 persen pada akhir 2008 dengan nilai Rp 633.9 triliun yang terdistribusi 8.6 persen untuk kredit investasi; 39.0 persen untuk kredit modal kerja, dan 52.4 persen untuk kredit konsumsi.

Terkait dengan kondisi eksternal yang tidak menentu, selama tahun 2008 telah ditetapkan kebijakan guna memperkuat ketahanan sektor keuangan domestik khususnya perbankan. Pemerintah selama tahun 2008 antara lain adalah (i) memberikan bantuan bagi perbankan yang mengalami kesulitan keuangan yang berdampak sistemik serta menimbulkan potensi krisis akan dibiayai oleh pemerintah melalui APBN; (ii) merubah besaran nilai simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang didahului oleh Perppu Nomor 3 tahun 2008 tentang Perubahan UU No. 24 tentang Lembaga Penjamin Simpanan; serta (iii) membentuk landasan hukum bagi jaring pengaman sektor keuangan. Seiring dengan langkah-langkah kebijakan yang dilakukan Pemerintah di dalam penanganan sektor keuangan tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan sektor keuangan yang antara lain fleksibilitas di dalam pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM).

2.8 Bank

2.8.1 Pengertian Bank dan Perbankan

Dalam suatu negara, peranan bank sangat mempengaruhi keadaan di dalam negara tersebut, khususnya dalam segi perekonomian yang dapat berpengaruh pada seluruh aspek di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa kemajuan sektor perbankan dapat

dijadikan ukuran kemajuan suatu negara. Dengan kata lain bank memiliki peran aktif dalam mengendalikan negara. Oleh karena itu, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakat.

Bank merupakan salah satu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, juga sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah penting yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal ini tercermin dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat kemudian mengolahnya menjadi pendapatan operasional bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito berjangka dan pemberian kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Kasmir, 2008).

(Fahmi, 2011) mengatakan perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (*surplus financial*) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (*deficit financial*), dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya.

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan.

2.8.2 Asas, Fungsi Dan Tujuan Bank

Lembaga keuangan bank sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi, asas, dan tujuan yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Berikut adalah fungsi, asas, dan tujuan Menurut Pasal 2, 3, dan 4 UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dinyatakan bahwa :

Asas : perbankan berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Fungsi : fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.

Tujuan : perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.8.3 Prinsip Bank

Menurut (Kasmir, 2008), pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu :

1. Likuiditas adalah prinsip dimana bank harus dapat memenuhi kewajibannya.
2. Solvabilitas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Bank yang *solvable* adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.
3. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.9 Laporan Keuangan Bank

2.9.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Munawir, 2004) mengatakan “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan

hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan atau hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (users) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.”

Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya 2 macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca, dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.9.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama penyajian laporan keuangan suatu bank adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu. Laporan keuangan disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja yang telah dicapai oleh bank (Fahmi, 2011).

2.9.3 Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai fungsi untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan dari hasil kegiatan suatu perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Secara keseluruhan fungsi laporan perbankan adalah memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional (Fahmi, 2011). Dan memberikan informasi dalam menilai prospek arus kas. Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat mendukung investor/pemilik dana kreditur, dan pihak-pihak lain dalam memperkirakan jumlah, saat, dan ketidakpastian dalam penerimaan kas dimasa depan atas deviden, bagi hasil, dan hasil dari penjualan, pelunasan (*redemption*), dan jatuh tempo dari surat berharga atau pinjaman.

2.9.4 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur utama dari laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu (Munawir, 2004). Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos-pos berupa aktiva berwujud, aktiva tidak berwujud, aktiva keuangan, investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya,

kas dan setara kas, hutang usaha dan hutang lainnya, kewajiban yang diestimasi, kewajiban berbunga jangka panjang, hak minoritas, dan modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2004). Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi mencakup pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan, setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas, pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbankan terkait kesalahan

mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait, transaksi modal dengan pemiliki dan distribusi kepada pemilik.

4. Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi arus kas perusahaan sebagai dasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi 19 dengan perubahan keadaan dan peluang. Komponen laporan terdiri dari

- a. Kas, terdiri dari saldo kas dan rekening giro
- b. Setara kas, adalah investasi yang sifatnya sangat *liquid* yang segera dapat disajikan kas.
- c. Arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar.
- d. Aktiva operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan investasi dan pendanaan.
- e. Aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang.
- f. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting. Memberikan informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.10 Rasio-rasio CAMELS

Rasio CAMELS adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank (Kasmir, 2008). Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999: CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank.

Perhitungan atas faktor-faktor CAMELS tersebut yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Permodalan (*capital*)

Pemerintah selalu menganjurkan kepada kalangan perbankan agar memperhatikan ketentuan-ketentuan pemerintah dalam hal permodalan terutama menyangkut CAR yang mengindikasikan kekuatan permodalan perbankan Indonesia. Perhitungan CAR ini sesuai dengan Surat Edaran

Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 lampiran 14 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan. Bank yang dianggap baik adalah bank yang memiliki CAR diatas 8% dengan bobot perhitungan sebesar 25%. Komponen modal inti meliputi modal disetor, modal sumbangan, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan laba bank setelah diperhitungkan pajak. Modal pelengkap terdiri dari modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba. Pinjaman subordinasi yang diperhitungkan tidak lebih dari 50% dari modal inti, sedangkan modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tingginya 100% dari modal inti.

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usaha dan menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi. Pada akhirnya menentukan seberapa baik lembaga-lembaga keuangan dapat mengatasi dengan memburuknya neraca mereka. Bank memantau kecukupan modal dengan menggunakan rasio yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements. Kecukupan modal di bank komersial diukur dalam kaitannya dengan bobot risiko yang relatif dikelompokkan ke kategori yang berbeda dari aset yang dimiliki dan mematkan item neraca (Bank of Uganda, 2002). CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Rumus CAR adalah :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut resiko mencakup beberapa pos dalam neraca yang dengan bobot resiko tersendiri sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Jika dilihat dari efektifitas penggunaan modal, jika CAR terlalu besar maka banyak nilai kas perusahaan yang belum produktif karena disimpan dalam bentuk modal perusahaan, sehingga penyaluran kredit / pembiayaan hanya relatif kecil. Dengan demikian Bank yang memiliki CAR lebih tinggi justru memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk. Dan jika dilihat dari kinerja perbankan, semakin tinggi rasio CAR maka semakin tinggi solvabilitas bank, karena modalnya semakin mampu menutupi aktiva yang berisiko.

2. Kualitas aktiva Produktif (*Assets*)

Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu: pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Keadaan kualitas aktiva produktif akan terus dipantau oleh pihak bank karena kualitas aktiva produktif dalam neraca bank akan mempengaruhi

keadaan serta perkembangan dari bank itu sendiri. Penanaman modal yang dilakukan dalam aktiva produktif akan dinilai kualitasnya dengan menentukan kolektibilitas dari aktiva yang bersangkutan. Kolektibilitas itu sendiri adalah keadaan pembayaran pokok pinjaman atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman dalam bentuk lain. Kesemuanya itu dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, Dan Macet. Penilaian kualitas aktiva produktif dapat dilakukan dengan empat rasio (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), yaitu :

- a. Aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif bermasalah tidak dihitung secara bersih (neto) karena tidak dikurangkan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
- b. NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan kredit bermasalah itu sendiri dihitung secara kotor (gross) dengan tidak mengurangkan dengan penyisihan

penghapusan aktiva produktif. Secara umum NPL dirumuskan :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit non lancar}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat atau tidak dalam keadaan baik. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Sedangkan semakin rendah nilai rata-rata NPL yang dicapai maka semakin baik kinerja suatu bank.

- c. Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk pihak bank bila dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki. Sementara itu, cakupan komponen aktiva produktif yang dipakai sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- d. Pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk bank apabila dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah diwajibkan untuk dibentuk sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Lembaga keuangan biasanya berada pada tahap berisiko ketika aset mereka menjadi cacat, sehingga sangat penting untuk memantau indikator kualitas aset mereka untuk risiko tertentu di non-performing loan, dan kesehatan profitabilitas bank terutama sektor korporasi. Risiko kredit melekat pada pinjaman yang merupakan bisnis perbankan yang besar. Ini muncul ketika peminjam melampaui batas perjanjian pembayaran hutang. Sebuah lembaga keuangan yang peminjam melampaui batas jatuh tempo pada mereka untuk pembayaran pinjaman mungkin menghadapi masalah arus kas yang akhirnya mempengaruhi posisi likuiditas. Pada akhirnya hal ini berdampak negatif pada profitabilitas dan modal melalui spesifik tambahan ketentuan untuk kredit macet (Bank of Uganda, 2002).

3. Manajemen (*Management*)

Kemampuan pihak manajemen dalam menjalankan bisnis perbankan yang dia kelola menjadi salah satu kebutuhan yang sangat menonjol. Apalagi dalam kondisi krisis seperti ini, manajemen yang handal diharapkan akan dapat mencerahkan kembali sektor perbankan nasional yang sempat terpuruk akhir-akhir ini. Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diprosikan dengan profit margin (Riyadi, 2006). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas

aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Penilaian terhadap faktor manajemen sulit diukur dengan penilaian secara kuantitatif. Baik buruknya manajemen dalam suatu bank dapat dinilai secara kualitatif berdasarkan aturan-aturan manajemen yang telah ditetapkan. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Biasanya untuk menilai kesehatan bank dari faktor manajemen biasanya dilakukan melalui kuisisioner bagi pihak bank.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas penting karena menyangkut kemampuan bank dalam memperoleh laba. Dengan laba yang kuat bank akan dapat berkembang dengan baik. Rentabilitas digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak melalui penanaman yang dilakukan untuk seluruh aktiva yang dimiliki atau berdasarkan kemampuan bank menghasilkan laba setelah pajak berdasarkan modal yang dimiliki. Selain itu, rentabilitas juga dapat dilihat dari pendapatan bunga bersih yang mampu dihasilkan pihak bank bila dibandingkan dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh pihak bank.

Rentabilitas juga dinilai berdasarkan total beban operasional yang ditanggung oleh pihak bank dibandingkan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional. *Bank* yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2008). Faktor rentabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Kelangsungan hidup bank tergantung pada kemampuannya untuk mendapatkan pengembalian aset dan modal. Laba kinerja memungkinkan bank untuk meningkatkan modal (Bank of Uganda, 2002). Bank-bank yang harus bertahan hidup membutuhkan kembali ROA, keuntungan lebih pada ROE.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rentabilitas bank adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Operating Ratio (OR)* dengan membandingkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Perhitungan ROA, ROE, NIM, dan BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. ROA (*Return On Asset*). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir bila dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio untuk mengetahui kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva. ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini semakin besar tingkat keuntungan perusahaan. Namun demikian jika nilainya sudah diatas ambang (lebih dari 10%), maka bank akan memiliki risiko yang besar, karena bank terlalu besar dalam menyalurkan kredit untuk mendapatkan bunga yang lebih besar. Penyaluran kredit yang besar, dapat berpotensi menimbulkan kredit macet.

Meningkatnya rasio ini kemungkinan terjadi karena bank berhasil melakukan efisiensi dan mampu memberdayakan aset-asetnya dalam menghasilkan laba. Sedangkan penurunan rasio ini terjadi karena bank belum maksimal dalam melakukan efisiensi dan berkurangnya pendapatan operasional yang terutama berasal dari pemberian kredit.

- b. ROE (*Return On Equity*). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat equity yang dimiliki bank. Dengan kata lain, ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam penggunaan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.

ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan bagian

keuntungan yang berasal dari *shareholder' equity* (modal sendiri). Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dan menunjukkan *earning power* perusahaan. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata - rata total modal}} \times 100\%$$

Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kenaikan dalam ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan kenaikan nilai ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham. Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian di masa yang akan datang.

- c. NIM (*Net Interest Margin*). Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. *Net Income Margin* (NIM) adalah pengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba atas kredit yang disalurkan. (Siregar, 2008). Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga. Rumus NIM yaitu :

Pendapatan bunga bersih

$$\text{NIM} = \frac{\text{rata - rata aktiva produktif}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu perusahaan, maka semakin besar pula ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika NIM semakin kecil maka kinerja perusahaan tersebut semakin menurun (Mahardian, 2008).

- d. BOPO (Beban Operasi terhadap pendapatan operasi). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Operating Ratio (OR) yang membandingkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional, digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. (Dendawijaya, 2005). Rumus BOPO yaitu :

Beban Operasional

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Pendapatan operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank dapat memenuhi semua kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek yang berkaitan dengan simpanan masyarakat (simpanan, tabungan, giro) dan bank mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Untuk mengukur tingkat likuiditas bank digunakan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sebuah posisi yang tak tertandingi berpotensi meningkatkan profitabilitas tetapi juga meningkatkan risiko kerugian (Bank of Uganda, 2001).

Likuiditas diukur dengan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk rasio lancar (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar dalam menjamin hutang lancar perusahaan. Likuiditas ini dapat dibagi dua, yaitu likuiditas jangka pendek dan likuiditas jangka panjang. Dalam perbankan, rasio yang digunakan hanya satu, yaitu : LDR (Loan to Deposit ratio). LDR merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang mungkin dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dana ini

dapat berupa giro, tabungan, maupun deposito yang dimiliki deposan. *LDR*, merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan maksimum adalah 110% (Kasmir, 2008). Rumus untuk mencari *Loan to deposit ratio* sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi LDR maka semakin rendah likuiditas bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Semakin tinggi nilai LDR berarti belum tentu kredit yang disalurkan kepada masyarakat langsung dapat dibayarkan kembali dalam suatu periode tertentu dan memperoleh bunga atas kredit tersebut.

6. Sensitifitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to market risk*)

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu: tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan.

2.11 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis tidak terlepas dari penelitian yang telah ada dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut yang kemudian dijadikan sebagai acuan pustaka dimana beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian-penelitian mengenai perbankan telah banyak dilakukan terutama yang menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis, antara lain yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2006) meneliti pengaruh Rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan pada bank. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, uji t, dan korelasi parsial sederhana hasil yang diperoleh menunjukkan LDR dan GWM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan variabel CAR, NPL, BOPO, dan NIM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan secara simultan variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR dan GWM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Winarso, 2008) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global bahwa hasilnya adalah pada aspek Capital terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum krisis dan pada saat krisis ekonomi. Pada rasio ROA sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi tingkat keuntungan yang dicapai perbankan memperoleh hasil signifikansi perbedaan ROA sebelum dan sesudah krisis ekonomi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan masa krisis ekonomi. Hasil pengujian BOPO sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi efisiensi pada bank

yang bersangkutan adalah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Hasil LDR sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan syariah dari tingkat likuidasi adalah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi.

Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2011) adalah tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Rata-rata rasio keuangan perbankan syariah (CAR, NPL, ROE, dan LDR) mengalami peningkatan sesudah krisis keuangan global sedangkan pada rasio-rasio yang lain (ROA dan BOPO) perbankan mengalami penurunan. Data penelitian yang dipakai oleh (Marpaung, 2011) adalah data sekunder dan sampelnya berjumlah tiga bank syariah dengan periode 2006-2010.

(DeYoung, 2001) mengemukakan bahwa Deregulasi industri perbankan Amerika Serikat telah mendorong meningkatnya kompetisi di pasar perbankan, yang pada gilirannya telah menciptakan insentif bagi bank untuk beroperasi secara lebih efisien dan / atau mengambil risiko yang lebih. Kami memeriksa sejauh mana penilaian CAMEL pengawasan mencerminkan tingkat resiko yang diambil oleh bank dan efisiensi pengambilan risiko bank-bank (yaitu, tingkat risiko yang lebih tinggi menghasilkan peningkatan apakah pengembalian yang diharapkan). Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa supervisor tidak hanya membedakan antara mengambil risiko bank yang efisien dan tidak efisien, tetapi mereka juga mengizinkan bank lintang yang lebih efisien dalam strategi investasi mereka dari bank tidak efisien.

(Turnip, 2009) meneliti tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun simultan.

(Amalia, 2009) yang juga meneliti tingkat kesehatan pada sektor perbankan dengan menggunakan metode CAMEL, yang kemudian disimpulkan bahwa tingkat kesehatan perbankan nasional pada tahun 2004-2007 yang dihitung dengan menggunakan metode CAMEL adalah cukup sehat.

(Surifah, 2002) meneliti tentang kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata rasio Capital, Asset, Managemen, Earnings dan Likuidity berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Hasil penelitian ini berbeda jauh dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia banyak perbankan yang bermasalah. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu hanya menguji perbedaan kinerja sebelum dan setelah krisis pada perbankan yang memperoleh laba saja. Jika pengambilan sampel dilakukan secara acak, baik perbankan yang memperoleh laba maupun rugi, tentunya akan menghasilkan analisis yang berbeda, dan pengaruh negatif krisis ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan akan lebih tampak.

(Yasin, 2002), melakukan penelitian tentang dampak krisis moneter terhadap kesehatan finansial pada BPR Danagung Ramulti. Penelitian ini merupakan faktor-

faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan seperti permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Dan setelah di uji menggunakan metode CAMEL, ternyata krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan.

(Gasbarro, 2002) melakukan studi untuk meneliti tentang hubungan rating CAMEL dan kesehatan bank selama krisis perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 52 bank sebagai sampel yaitu bank yang memiliki informasi yang lengkap dan kurun waktu Desember 1993-Maret 1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ratio-ratio CAMEL berubah selama masa krisis. Hal ini yang ditemukan pada penelitian ini adalah diperlukannya satu aspek lagi untuk ditambahkan sebagai indikator dari penilaian kesehatan bank yaitu Sensitivity. Sampai saat ini Bank Indonesia belum menunjukkan secara jelas indikator untuk menentukan sensitifitas (resiko pasar dari bank).

(Afriani, 2009), meneliti tentang pengaruh krisis ekonomi global terhadap tingkat kesehatan bank : Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Berdasarkan hasil tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa pada peristiwa krisis ekonomi global ini tidak berdampak negatif pada kedua bank baik bank konvensional maupun syariah, karena kedua bank tersebut masih sama-sama tergolong sehat, walaupun Bank Syariah sedikit lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada aspek permodalan ditinjau dari CAR, aspek kualitas asset berdasarkan BDR, aspek earning dai BOPO, aspek likuiditas berdasarkan LDR dan kesehatan secara keseluruhan (CAMEL) dimana Bank Syariah memiliki kesehatan yang lebih baik

dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hal ini berarti pada saat krisis ekonomi global tingkat kesehatan bank Syariah lebih baik daripada Bank Konvensional. Pada aspek earning berdasarkan ROA, aspek kualitas asset berdasarkan CAD, dan aspek likuiditas berdasarkan NCMCA tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari, 2006) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek kecukupan modal (CAR) sebelum dan selama dan pasca krisis. Pada aspek Asset menggunakan rasio RORA memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan aspek kualitas aktiva produktif (RORA) sebelum dan selama krisis. Namun saat selama dan pasca krisis memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek kualitas aktiva produktif (RORA). Dan saat sebelum dan pasca krisis memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek kualitas aktiva produktif (RORA). Pada aspek Manajemen menggunakan rasio NPM memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek manajemen (NPM) sebelum, selama dan pasca krisis. Pada aspek Earning menggunakan rasio ROA memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek rentabilitas (ROA) sebelum dan selama krisis, namun pada selama dan pasca krisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek rentabilitas (ROA). Akan tetapi sebelum dan pasca krisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek rentabilitas (ROA). Pada rasio BOPO memperoleh hasil bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek rentabilitas (BOPO) sebelum dan selama krisis, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek rentabilitas (BOPO) selama dan pasca krisis, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan pasca krisis. Pada aspek likuiditas memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek likuiditas (LDR) sebelum dan selama krisis. Namun selama dan pasca krisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek likuiditas (LDR). Akan tetapi sebelum dan pasca krisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan berdasarkan aspek likuiditas (LDR).

2.12 Hipotesis Penelitian

Penelitian terkait dengan kinerja keuangan sudah cukup banyak dilakukan. Analisis mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi sebelumnya telah dilakukan oleh (Surifah, 2002). Mereka meneliti kinerja keuangan perbankan swasta nasional sebelum dan sesudah krisis. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata rasio Capital, Asset, Managemen, Earnings dan Liquidity berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis.

Penelitian ini juga pernah dilakukan (Winarso, 2008) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global bahwa hasilnya adalah pada aspek Capital terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum krisis dan pada saat krisis ekonomi. Pada rasio ROA sebagai

proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi tingkat keuntungan yang dicapai perbankan memperoleh hasil signifikansi perbedaan ROA sebelum dan sesudah krisis ekonomi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan masa krisis ekonomi. Hasil pengujian BOPO sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan syariah dari segi efisiensi pada bank yang bersangkutan adalah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Hasil LDR sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan syariah dari tingkat likuidasi adalah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum krisis dan pada masa krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah mengalami penurunan kinerja pada masa krisis ekonomi namun penurunan kinerja tersebut secara statistik tidaklah signifikan. Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan kondisi yang dialami oleh perbankan konvensional. Sedangkan dilihat dari sisi capital dan likuiditas terjadi penurunan yang signifikan.

Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2011) adalah tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Rata-rata rasio keuangan perbankan syariah (CAR, NPL, ROE, dan LDR) mengalami peningkatan sesudah krisis keuangan global sedangkan pada rasio-rasio yang lain (ROA dan BOPO) perbankan mengalami penurunan. Data penelitian yang dipakai oleh (Marpaung, 2011) adalah data sekunder dan sampelnya berjumlah tiga bank syariah dengan periode 2006-2010.

Dari tiga penelitian di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008. Kinerja diukur menggunakan rasio

CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Dibandingkan penelitian sebelumnya, rasio-rasio penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih detail dalam mengukur kinerja bank. Hasil yang didapat pun akan lebih jelas adanya perbedaan kinerja keuangan baik sebelum atau sesudah krisis ekonomi.

Dengan adanya tinjauan teoritis di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang memerlukan jawaban dan hipotesis mendasar, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Capital.
- H2 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Asset.
- H3 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Earnings.
- H4 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Liquidity.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2005), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2007 dan 2009-2010.

Menurut (Sugiyono, 2005), “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk keperluan penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel yang dibutuhkan dan dibatasi pada tipe tertentu atau menyesuaikan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Didalam *purposive sampling*, populasi yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu atau *judgement sampling*.

Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank menerbitkan laporan keuangan selama delapan tahun berturut-turut, yaitu tahun 2003-2007 dan 2009-2010.

2. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit.
3. Bank tersebut tercatat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
4. Bank tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Tabel 3.1

Proses Pemilihan Sampel

No	Nama Bank	Kriteria			Kode	Sampel
		1	2	3		
1	PT. Agroniaga		√	√	AGRO	
2	PT. Artha Graha Internasional		√	√	INPC	
3	PT. Bukopin		√	√	BBKP	
4	PT. Bumi Artha		√	√	BNBA	
5	PT. Capital Indonesia		√	√	BACA	
6	PT. Central Asia	√	√	√	BBCA	Sampel 1
7	PT. CIMB Niaga	√	√	√	BNGA	Sampel 2
8	PT. Danamon Indonesia	√	√	√	BDMN	Sampel 3
9	PT. Ekonomi Raharja		√	√	BAEK	
10	PT. Eksekutif Internasional		√	√	BEKS	
11	PT. Himpunan Saudara 1960		√	√	SDRA	
12	PT. ICB Bumiputera	√	√	√	BABP	Sampel 4
13	PT. Internasional Indonesia	√	√	√	BNII	Sampel 5
14	PT. Kesawan	√	√	√	BKSW	Sampel 6
15	PT. Mandiri	√	√	√	BMRI	Sampel 7
16	PT. Mayapada	√	√	√	MAYA	Sampel 8

17	PT. Mega	√	√	√	MEGA	Sampel 9
18	PT. Mutiara / Century		√	√	BCIC	
19	PT. Negara Indonesia	√	√	√	BBNI	Sampel 10
20	PT. Nusantara Parahyangan	√	√	√	BBNP	Sampel 11
21	PT. OCBC NISP	√	√	√	NISP	Sampel 12
22	PT. Pan Indonesia	√	√	√	PNBN	Sampel 13
23	PT. Permata	√	√	√	BNLI	Sampel 14
24	PT. Rakyat Indonesia	√	√	√	BBRI	Sampel 15
25	PT. Swadesi	√	√	√	BSWD	Sampel 16
26	PT. Tab. Pensiunan Nasional		√	√	BTPN	
27	PT. Victoria Internasional	√	√	√	BVIC	Sampel 17
28	PT. Windu Kentjana Internasional		√	√	MCOR	
29	PT. Lippo		√	√	LPBN	
30	PT. UOB Buana		√	√	BBIA	
31	PT. Artha Niaga Kencana			√	ANKB	

Sumber : Olahan Penulis

3.2 Jenis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut (Umar, 2003), “data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain”. Data yang digunakan ialah laporan keuangan bank selama tahun 2003, 2004, 2005, 2006, 2007 (sebelum krisis ekonomi) dan pada tahun 2009 dan 2010 (sesudah krisis ekonomi). Data tersebut diperoleh dari situs www.idx.co.id dan yang terdapat di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang perbankan yang menjadi sampel penelitian melalui fasilitas internet dengan mengakses situs-situs resmi perusahaan serta informasi dari media lainnya.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel penelitian

Pada dasarnya variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perbankan diukur dengan pendekatan metode CAMELS dengan tidak memasukkan faktor Management dan faktor Sensitivity to Market didalamnya.

a. Capital

Capital digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank.

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan resiko kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

b. Asset Quality

Asset Quality digunakan untuk memperhatikan kemampuan membayar dari debitur, sebagai antisipasi Bank atas potensi kerugian dari kredit bermasalah, yang diperoleh dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit non lancar}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

c. Earning

Earning digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata - rata total modal}} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

d. Liquidity

Liquiditas digunakan untuk menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank yang diperoleh dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

3.6 Pengujian Hipotesis

Krisis ekonomi global berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia, khususnya pada sektor industri perbankan. Apabila bank tidak dapat menjaga kestabilan tingkat kesehatannya, maka sudah dipastikan bahwa bank tersebut tidak dapat melanjutkan usahanya pada masa krisis seperti ini. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global, maka alat analisis yang digunakan adalah uji T berpasangan (*Paired T-test*). Uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan).

Uji paired t-test untuk menguji perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 yaitu dengan menggunakan uji t, ini bertujuan untuk menguji apakah sampel dependen atau sampel berpasangan berasal dari populasi yang mempunyai rata-rata yang sama. Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (obyek penelitian) dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh 2 macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua (Santoso, 2006).

a. Formula uji hipotesis :

Ho₁ : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Capital.

H1 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Capital.

Ho₂ : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Asset.

H2 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Asset.

Ho₃ : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Earnings.

H3 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Earnings.

Ho₄ : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Liquidity.

H4 : Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Liquidity.

b. Pada penelitian ini tingkat kesalahan yang ditolelir (*level of significant*) yang digunakan adalah 5%.

c. Kriteria penelitian

H_0 diterima apabila probabilitas $> 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan antara dua kelompok data yang diperbandingkan.

H_0 ditolak apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang diperbandingkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis. Obyek penelitian ini adalah semua bank dari tahun 2003-2007 dan 2009-2010 yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia. Proses penentuan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan mendapatkan sampel sebanyak 17 bank. Daftar perusahaan yang akan diteliti terlampir. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan menggunakan *Microsoft Excel*, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif kemudian dilanjutkan dengan pengujian uji t berpasangan (Paired t-test). Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 16. Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan perusahaan adalah informasi yang berhubungan dengan variabel penelitian yang disajikan dalam laporan ini.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Statistik deskriptif masing-masing data penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
CAR	119	9.43	37.43	17.7171	5.78237
NPL	119	.14	8.36	2.7753	1.88231
ROA	119	.05	5.77	1.9525	1.16150
ROE	119	.77	66.10	16.8883	11.01126
NIM	119	.02	12.18	5.0441	2.75124
BOPO	119	13.64	115.86	76.4534	18.87967
LDR	119	24.60	103.88	66.6157	17.14839
Valid N (listwise)	119				

Sumber : Data SPSS olahan

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada tahun 2003-2010, variabel CAR diperoleh rata-rata sebesar 17.7171 dengan nilai standar deviasi 5.78237. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko sebesar 17.7171 dari modal yang ada. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel CAR selama periode penelitian sebesar 5.78237 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum CAR selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 9.43 dan 37.43. Ini menunjukkan bahwa rata-rata bank yang telah memenuhi ketentuan Capital Adequacy Ratio (CAR)
2. Pada tahun 2003-2010, variabel NPL diperoleh rata-rata sebesar 2.7753 dengan nilai standar deviasi 1.88231. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki kredit bermasalah diperoleh dari total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga

sebesar 2.7753. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel NPL selama periode penelitian sebesar 1.88231 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum NPL selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 0.14 dan 8.36. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menyalurkan kredit masih belum optimal, karena menurut ketentuan Bank Indonesia tentang ambang batas penentuan NPL adalah 5%. Semakin kecil NPL maka bank akan dapat mengoptimalkan profitabilitasnya.

3. Pada tahun 2003-2010, variabel ROA diperoleh rata-rata sebesar 1.9525 dengan nilai standar deviasi 1.16150. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki nilai tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil laba sebelum pajak sebesar 1.9525. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel ROA selama periode penelitian sebesar 1.16150 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum ROA selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 0.05 dan 5.77. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari bank tersebut juga akan meningkat.
4. Pada tahun 2003-2010, variabel ROE diperoleh rata-rata sebesar 16.8883 dengan nilai standar deviasi 11.01126. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki laba bersih dari penggunaan modal yang dimiliki sebesar 16.8883. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel ROE selama periode penelitian sebesar 11.01126 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum ROE selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 0.77 dan 66.10.
5. Pada tahun 2003-2010, variabel NIM diperoleh rata-rata sebesar 5.0441 dengan nilai standar deviasi 2.75124. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki

pendapatan bunga bersih dari perbandingan rata-rata aktiva produktif bank sebesar 5.0441. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel NIM selama periode penelitian sebesar 2.75124 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum NIM selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 0.02 dan 12.18. Ini menunjukkan bahwa bank mampu mendapatkan pendapatan bersih dari bunga kredit.

6. Pada tahun 2003-2010, variabel BOPO diperoleh rata-rata sebesar 76.4534 dengan nilai standar deviasi 18.87967. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional sebesar 76.4534. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel BOPO selama periode penelitian sebesar 18.87967 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum BOPO selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 13.64 dan 115.86. Ini mengindikasikan bahwa nilai BOPO masih tinggi, semakin tinggi nilai BOPO akan semakin tidak efisien kinerja dari bank tersebut.
7. Pada tahun 2003-2010, variabel LDR diperoleh rata-rata sebesar 66.6157 dengan nilai standar deviasi 17.14839. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki nilai kredit yang disalurkan sebesar 66.6157. Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran variabel LDR selama periode penelitian sebesar 17.14839 dari 119 laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum dan maksimum LDR selama tahun 2003-2010 adalah sebesar 24.60 dan 103.88. Ini menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat semakin besar.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji paired t-test untuk menguji perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 yaitu dengan menggunakan uji t, ini bertujuan untuk menguji apakah sampel dependen atau sampel berpasangan berasal dari populasi yang mempunyai rata-rata yang sama. Uji t dengan melihat signifikansi untuk masing-masing variabel-variabel adalah sebagai berikut :

4.3 Hasil Pengujian Aspek Capital

H_{01} = Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Capital.

H_1 = Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Capital.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.2

Hasil Uji Beda Aspek Capital Berdasarkan Rasio CAR

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Eror Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
CAR	2.60000	6.58207	1.12882	4.89659	.30341	2.303	33	.028

Sumber : Data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_{01} ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} < 0.05$. Oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_{01} ditolak, maka pada aspek

Capital berdasarkan rasio CAR ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan uji beda aspek Capital hasil menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini berarti bahwa setelah krisis ekonomi faktor permodalan perusahaan perbankan di Indonesia meningkat. Meningkatnya permodalan ini kemungkinan disebabkan Bank Indonesia selaku bank sentral semakin ketat dalam menjaga Capital Adequacy Rasio perbankan, khususnya setelah krisis ekonomi terjadi. Jika dilihat dari efektifitas penggunaan modal, jika CAR terlalu besar maka banyak nilai kas perusahaan yang belum produktif karena disimpan dalam bentuk modal perusahaan, sehingga penyaluran kredit / pembiayaan hanya relatif kecil. Dengan demikian Bank yang memiliki CAR lebih tinggi justru memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk. Dan jika dilihat dari kinerja perbankan, semakin tinggi rasio CAR maka semakin tinggi solvabilitas bank, karena modalnya semakin mampu menutupi aktiva yang berisiko.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) yang meneliti tentang kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi, dalam penelitiannya membuktikan bahwa rasio keuangan CAR memiliki perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi, dan penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Winarso, 2008) bahwa pada aspek Capital terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Hasil seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain misalnya jumlah sampel yang diambil terlalu sedikit atau data sampel yang diambil

periodenya panjang yaitu 2003 hingga 2010, hal lain yang mungkin turut mempengaruhi adalah jumlah variabel yang diambil.

4.4 Hasil Pengujian Aspek Asset

H_0 = Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Asset.

H_2 = Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Asset.

Tabel 4.3

Hasil Uji Beda Aspek Asset Berdasarkan Rasio NPL

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Error Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
NPL	.35353	1.77801	.30493	.97390	-.26685	1.159	33	.255

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_0 diterima karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} > 0.05$. Oleh karena probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima, maka pada aspek Asset berdasarkan rasio NPL tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek Asset hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan bank untuk menyalurkan kredit masih belum optimal, karena menurut ketentuan Bank Indonesia tentang ambang batas

penentuan NPL adalah 5%. Semakin kecil NPL maka bank akan dapat mengoptimalkan profitabilitasnya. Risiko kredit melekat pada pinjaman yang merupakan bisnis perbankan yang besar. Ini muncul ketika peminjam melampaui batas perjanjian pembayaran hutang. Sebuah lembaga keuangan yang peminjam melampaui batas jatuh tempo pada mereka untuk pembayaran pinjaman mungkin menghadapi masalah arus kas yang akhirnya mempengaruhi posisi likuiditas. Pada akhirnya hal ini berdampak negatif pada profitabilitas dan modal melalui spesifik tambahan ketentuan untuk kredit macet.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2011) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) yang menyebutkan bahwa pada aspek asset ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan tahun yang diteliti yaitu pada penelitian yang dilakukan (Surifah, 2002) adalah krisis tahun 1998 dan tahun dalam penelitian ini adalah krisis tahun 2008 sehingga memperoleh hasil yang tidak signifikan.

4.5 Hasil Pengujian Aspek Earnings

H_{03} = Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Earnings.

H_3 = Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Earnings.

Tabel 4.4

Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio ROA

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Eror Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
ROA	.37265	.92477	.15860	.69532	.04998	2.350	33	.025

Sumber: data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} < 0.05$. Oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_0 diterima, sehingga pada aspek Earnings berdasarkan rasio ROA ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek Asset hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari bank tersebut juga akan terus meningkat. Karena semakin tinggi ROA, semakin baik pula produktivitas modal sendiri dalam meraih laba begitu juga sebaliknya. Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian di masa yang akan datang.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Winarso. 2008) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global bahwa pada aspek earning berdasarkan rasio ROA ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis.

Tabel 4.5

Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio ROE

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Error Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
ROE	7.23059	12.03120	2.06333	11.42847	3.03270	3.504	33	.001

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} < 0.05$. Oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga pada aspek Earnings berdasarkan rasio ROE ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan uji beda aspek Earnings hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan perbankan dalam memperoleh laba setelah krisis ekonomi lebih rendah dibandingkan sebelum krisis terjadi. Kenaikan dalam ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan kenaikan nilai ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Penelitian ini bertolak belakang pada penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2011) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Karena semakin besar ROE maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) yang meneliti

tentang kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi bahwa ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis pada aspek earning.

Tabel 4.6

Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio NIM

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Eror Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
NIM	-1.48441	3.00252	.51493	-0.43678	-2.53204	-2.883	33	.007

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} < 0.05$. oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga pada aspek Earnings berdasarkan rasio NIM ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan uji beda aspek Earnings pada rasio NIM hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini mungkin terjadi karena bank tersebut dapat menempatkan aktiva produktif dalam bentuk kredit dan dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika NIM semakin kecil maka kinerja keuangan perbankan tersebut semakin menurun. Semakin besar NIM suatu perusahaan, maka semakin besar pula ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika NIM semakin kecil maka kinerja perusahaan tersebut semakin menurun (Mahardian, 2008).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) yang meneliti tentang kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi bahwa pada aspek earnings berbeda secara signifikan, dan setelah krisis earnings mengalami penurunan.

Tabel 4.7

Hasil Uji Beda Aspek Earnings Berdasarkan Rasio BOPO

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Eror Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
BOPO	-7.45971	19.89196	3.41144	-5.1907	-14.40034	-2.187	33	.036

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} < 0.05$. Oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, pada aspek Earnings berdasarkan rasio BOPO ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda aspek Earnings pada rasio BOPO hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini mungkin terjadi karena bank tersebut dapat mengendalikan biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya dan kinerja bank semakin efisien. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Winarso, 2008) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan syariah sebelum dan sesudah krisis

moneter bahwa pada aspek Earnings (BOPO) ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis.

4.6 Hasil Pengujian Aspek Liquidity

H_{04} = Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Liquidity.

H_4 = Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada aspek Liquidity.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.8

Hasil Uji Beda Aspek Liquidity Berdasarkan Rasio LDR

variabel	Rata-rata	Std deviasi	Std Error Deviasi	Tingkat Kepercayaan 95%		t	df	Probabilitas
				Tertinggi	Terendah			
LDR	-1.599E1	16.36368	2.80635	-10.28691	-21.70603	-5.700	33	.000

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan bahwa H_{04} ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} < 0.05$. Oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_{04} ditolak, maka pada aspek Liquidity berdasarkan rasio LDR ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda aspek Likuiditas hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis.

Hal ini mungkin terjadi karena bank tersebut memberi jumlah kredit yang besar namun dipihak lain semakin besar jumlah kredit yang diberikan diharapkan bank akan mendapatkan return yang tinggi pula. Pada aspek ini bank harus berhati-hati dalam memberi jumlah kredit yang besar kepada bank lain. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin rendah likuiditas bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Semakin tinggi nilai LDR berarti belum tentu kredit yang disalurkan kepada masyarakat langsung dapat dibayarkan kembali dalam suatu periode tertentu dan memperoleh bunga atas kredit tersebut.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) dan penelitian yang dilakukan oleh (Afriani, 2009), dalam penelitiannya membuktikan bahwa rasio keuangan LDR memiliki perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi, hasil seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain misalnya jumlah sampel yang diambil terlalu sedikit atau data sampel yang diambil periodenya panjang yaitu 2003-2007 (sebelum krisis) dan 2009-2010 (sesudah krisis), hal lain yang mungkin turut mempengaruhi adalah jumlah variabel yang diambil. Dan penelitian ini juga didukung oleh (Winarso, 2008) yang meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan pada masa krisis ekonomi dengan pendekatan model CAMEL bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan pada aspek LDR yang signifikan pada sebelum dan sesudah krisis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan mengalami penurunan kinerja pada masa krisis ekonomi namun penurunan kinerja tersebut secara statistik tidaklah signifikan. Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan kondisi yang dialami oleh perbankan konvensional. Sedangkan dilihat dari sisi capital dan likuiditas terjadi penurunan yang signifikan.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Variabel	P.value	Kesimpulan Ho	Keterangan
1.	CAR	0.028	Ho ₁ = ditolak	Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek CAR
2.	NPL	0.255	Ho ₂ = diterima	Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek NPL
3.	ROA	0.025	Ho ₃ = ditolak	Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek ROA
4.	ROE	0.001	Ho ₃ = ditolak	Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek ROE
5.	NIM	0.007	Ho ₃ = ditolak	Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek NIM
6.	BOPO	0.036	Ho ₃ = ditolak	Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek BOPO
7.	LDR	0.000	Ho ₄ = ditolak	Ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dilihat dari aspek LDR

Sumber : Data yang diolah

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut dapat dilihat dari tabel-tabel diatas bahwa pada aspek Capital berdasarkan rasio CAR hasil yang diperoleh ialah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis. Namun, tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada aspek Asset berdasarkan rasio NPL, selain itu pada aspek Earning

berdasarkan rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis. Pada aspek Liquidity berdasarkan rasio LDR menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Surifah, 2002) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan Capital, Earnings, dan Liquidity memiliki perbedaan kinerja keuangan perbankan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2011) juga mendukung penelitian ini yang menunjukkan bahwa pada aspek asset berdasarkan rasio NPL tidak memiliki perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 dengan menggunakan metode CAMEL. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007 (sebelum krisis) dan 2009-2010 (sesudah krisis). Telah diperoleh 17 perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang mana perbankan-perbankan tersebut telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sehubungan dengan hipotesis yang telah disusun adalah sebagai berikut:

1. Uji beda terhadap rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) menemukan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan sebelum dan sesudah krisis. Jika dilihat dari efektifitas penggunaan modal, jika CAR terlalu besar maka banyak nilai kas perusahaan yang belum produktif karena disimpan dalam bentuk modal perusahaan, sehingga penyaluran kredit / pembiayaan hanya relatif kecil
2. Uji beda terhadap kualitas aset produktif yang diproksikan dengan NPL menemukan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara

signifikan sebelum dan sesudah krisis. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan bank untuk menyalurkan kredit masih belum optimal.

3. Uji beda terhadap kemampuan perbankan memperoleh laba dari total assetnya (ROA) menemukan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan antara sebelum dan sesudah krisis. Hal ini memberi indikasi bahwa kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari bank tersebut juga akan meningkat.
4. Uji beda terhadap kemampuan bank dalam penggunaan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih (ROE) menemukan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Hal ini memberi indikasi bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan perbankan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil
5. Uji beda terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba atas kredit yang disalurkan (NIM) menemukan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena bank tersebut dapat menempatkan aktiva produktif dalam bentuk kredit dan dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Penelitian ini memberi indikasi bahwa jika NIM semakin kecil maka kinerja keuangan perbankan tersebut semakin menurun.
6. Uji beda terhadap kemampuan bank dalam melakukan efisiensi dan melakukan kegiatan operasionalnya yang diproksikan dengan BOPO menemukan bahwa

ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi dalam kemampuan bank melakukan efisiensi dan melakukan kegiatan operasionalnya antara sebelum dan sesudah krisis.

7. Uji beda terhadap likuiditas perbankan yang diproksikan dengan Loan to Debt Ratio (LDR) menemukan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan secara signifikan antara likuiditas perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Hal ini mungkin terjadi karena bank tersebut memberi jumlah kredit yang besar namun di pihak lain semakin besar jumlah kredit yang diberikan diharapkan bank akan mendapatkan return yang tinggi pula. Pada aspek ini bank harus berhati-hati dalam memberi jumlah kredit yang besar kepada bank lain.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan Peneliti antara lain :

1. Bagi investor, dalam pembuatan keputusan yang menyangkut investasi pada saham-saham perbankan yang terdaftar di BEI hendaknya memperhatikan jenis rasio-rasio keuangan yang memang dapat menggambarkan kinerja keuangan perbankan.
2. Bagi industri perbankan, perusahaan perbankan hendaknya meningkatkan manajemen pelaporan keuangannya dengan cara melaporkan semua data dan informasi keuangannya secara lengkap kepada BI. Disamping itu laporan keuangan tersebut hendaknya juga disampaikan kepada masyarakat untuk menggambarkan keadaan kinerja keuangan sebagai bentuk akuntabilitas perbankan kepada publik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini dengan cara memperluas sampel penelitian, data penelitian, maupun kedalaman analisisnya. Misalnya dengan menggunakan periode amatan yang lebih panjang dan memasukkan aspek manajemen dan sensitifity to market sebagai salah satu komponen dari CAMELS, sehingga memungkinkan akan diperoleh kinerja keuangan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Erva. (2009). *“Pengaruh Krisis Ekonomi Global Terhadap Tingkat Kesehatan Bank : Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional”*. Skripsi Jurusan Manajemen, Universitas Islam Indonesia.
- Almilia, Luciana Spica., Herdiningtyas, Winny. (2005). *“Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 7. No.2, STIE Perbanas, Desember. Surabaya
- Amalia, Rifka (2009). *“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Finansial dan Perkembangan pada PT. Bank BNI Tbk dan PT. BCA Tbk”*. Skripsi Sarjana (Tidak Diplublikasikan). Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII.
- Anita, Febryani., Zulfadin, Rahardian. (2003). *“Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan keuangan*. Volume 7. No.4.
- Artikel tentang *Dampak Perekonomian Global*.
- Bank of Uganda (2002). *“Quarterly Economic Report: Commercial Banking Activities”*. June 2002 Vol.02/2002.
- Bank Indonesia. (2001). *“Pedoman Perhitungan Rasio”*. *Surat Edaran bank Indonesia*. Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember Lampiran 14.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta
- DeYoung, Robert E, Joseph P., dan Hughes, Choon-Geol Moon. (2001). *“Efficient risk-taking and regulatory covenant enforcement in a deregulated banking industry”*. *Journal of Economics and Business*. Volume 53. Issue 2-3. March-June. Pages 255-282.
- Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Desember 2007.
- Ekonomi Rakyat, edisi ke tiga.
- Fahmi, Irham. (2011). *“Analisis Kinerja Keuangan”*. Cetakan pertama. Bandung : Alfabeta.

- Gasbarro, Dominic., Sadguna, Made I GDE., dan Zumwalt, J.Kenton. (2002). "The Changing Relationship Between CAMEL Ratings and Bank Soundness during The Indonesians Banking Crisis". www.google.com.
- Gubernur Bank Indonesia, 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Hays, Fred H, Stephen A. De Lurgio, dan Arthur H. Gilbert Jr. (2009). "Efficiency Ratios and Community Bank Performance". *Journal of Finance and Accountancy*. Volume 1, August.
- Kasmir. (2008). *Pemasaran Bank*. Edisi Revisi. Cetakan Ketiga. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kusumo, Adi Yunanto. (2008). "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/PBI/2007)". *Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 2. No.1 Juli.
- Lestari, Tika (2010). "*Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEP*". Skripsi, Jurusan Akuntansi, Universitas Sumatera Utara.
- Mahardian, Pandu. (2008). "*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan : Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007*". Thesis, Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro.
- Marpaung, Sinta Fitri. (2011). "*Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Dan Sesudah Krisis Keuangan Global*". Skripsi, Jurusan Akuntansi. Universitas Sumatera Utara.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. (2007). "Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi* . Volume 12. No.1. Denpasar.
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta : Liberty.
- Pasal 2, 3, dan 4 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Prasetyo, Wahyu. (2006). "*Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank*". Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.
- Riyadi, Slamet. (2006). "*Banking Assets And Liability Management*". Edisi Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Santoso, Singgih. (2006). *“Menguasai Statistik Di Era Informasi Dengan SPSS 14”*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Siregar, CM, Chatrin. (2008). *“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Melalui Analisis CAMELS Studi Kasus PT. Bank Sumatra Utara”*. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Universitas Sumatra Utara.
- Suara Pembaharuan*, Selasa, 9 Mei 2006.
- Sugiyono. (2005). *“Metode Penelitian Bisnis”*. Cetakan Kesembilan. CV Alfabeta, Bandung.
- Surifah. (2002). *“Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi”*. JAAI. Volume 6. No. 2, STIE Widya Wiwaha, Desember. Yogyakarta.
- Suryandari, Dian. (2006). *“Kinerja Keuangan Perbankan Nasional Indonesia Sebelum, Selama, Dan Pada Masa Pasca Krisis Moneter”*. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.
- Tarawneh, Medhat. (2006). *“A Comparison of Financial Performance In The Banking Sector : Some Evidence From Omani Commercial Banks”*. *International Research Journal of Finance and Economic*. Issue 3 (2006).
- Turnip, Rikky. (2009). *“Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequacy Ratio CAR Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”*. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Universitas Sumatra Utara.
- Umar, Husein. (2003). *“Metode Riset Akuntansi Terapan”*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 *Tentang Perbankan*.
- Yasin, Niraina M. (2002). *“Dampak Krisis Moneter Terhadap Kesehatan Finansial Pada BPR Danagung Ramulti”*. Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII.
- Winarso, Suhendra Beni. (2008). *“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Pada Masa Krisis Ekonomi : Pendekatan Model CAMEL”*. *Jurnal Logos*. Volume 6. No.1 Juli hal 20-36.

www.idx.co.id



Proses Pemilihan Sampel

No	Nama Bank	Kriteria			Kode	Sampel
		1	2	3		
1	PT. Agroniaga		√	√	AGRO	
2	PT. Artha Graha Internasional		√	√	INPC	
3	PT. Bukopin		√	√	BBKP	
4	PT. Bumi Artha		√	√	BNBA	
5	PT. Capital Indonesia		√	√	BACA	
6	PT. Central Asia	√	√	√	BBCA	Sampel 1
7	PT. CIMB Niaga	√	√	√	BNGA	Sampel 2
8	PT. Danamon Indonesia	√	√	√	BDMN	Sampel 3
9	PT. Ekonomi Raharja		√	√	BAEK	
10	PT. Eksekutif Internasional		√	√	BEKS	
11	PT. Himpunan Saudara 1960		√	√	SDRA	
12	PT. ICB Bumiputera	√	√	√	BABP	Sampel 4
13	PT. Internasional Indonesia	√	√	√	BNII	Sampel 5
14	PT. Kesawan	√	√	√	BKSW	Sampel 6
15	PT. Mandiri	√	√	√	BMRI	Sampel 7
16	PT. Mayapada	√	√	√	MAYA	Sampel 8
17	PT. Mega	√	√	√	MEGA	Sampel 9
18	PT. Mutiara / Century		√	√	BCIC	
19	PT. Negara Indonesia	√	√	√	BBNI	Sampel 10
20	PT. Nusantara Parahyangan	√	√	√	BBNP	Sampel 11
21	PT. OCBC NISP	√	√	√	NISP	Sampel 12
22	PT. Pan Indonesia	√	√	√	PNBN	Sampel 13
23	PT. Permata	√	√	√	BNLI	Sampel 14

24	PT. Rakyat Indonesia	√	√	√	BBRI	Sampel 15
25	PT. Swadesi	√	√	√	BSWD	Sampel 16
26	PT. Tab. Pensiunan Nasional		√	√	BTPN	
27	PT. Victoria Internasional	√	√	√	BVIC	Sampel 17
28	PT. Windu Kentjana Internasional		√	√	MCOR	
29	PT. Lippo		√	√	LPBN	
30	PT. UOB Buana		√	√	BBIA	
31	PT. Artha Niaga Kencana			√	ANKB	



Lampiran 2

Data Penelitian (1) : Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	28.0	24.0	21.5	22.1	19.2	15.3	13.5
2	BNGA	11.58	10.29	17.24	18.88	17.03	13.59	13.24
3	BDMN	26.8	25.6	22.7	20.8	20.3	20.7	16.0
4	BABP	9.87	10.16	10.37	12.91	11.86	11.19	12.63
5	BNII	23.39	20.88	22.40	24.12	21.33	14.83	12.80
6	BKSW	16.50	12.58	14.34	9.43	10.36	12.56	10.72
7	BMRI	24.3	25.8	23.6	25.3	21.1	15.6	14.7
8	MAYA	13.68	14.43	14.24	13.82	29.95	17.05	20.20
9	MEGA	14.04	13.53	11.13	15.92	14.21	18.84	14.78
10	BBNI	18.16	17.09	15.99	15.30	15.74	13.89	20.86
11	BBNP	13.67	12.86	10.78	16.23	17.00	12.56	12.94
12	NISP	18.78	15.11	19.71	17.07	16.15	18.00	16.04
13	PNBN	36.70	37.43	28.74	29.47	21.58	21.79	16.58
14	BNLI	10.8	11.4	9.8	13.5	13.3	12.2	14.1
15	BBRI	19.64	16.19	15.29	18.82	15.84	13.20	13.76
16	BSWD	26.65	25.95	24.06	24.06	20.64	32.90	26.91
17	BVIC	12.22	14.92	21.92	24.02	19.58	16.92	13.72

Lampiran 3

Data Penelitian (2) : Non Performing Loan (NPL) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	2.3	1.3	1.7	1.3	0.8	0.7	0.6
2	BNGA	3.61	3.18	5.23	3.47	3.03	3.06	2.53
3	BDMN	6.8	4.0	2.6	1.85	1.46	3.81	3.08
4	BABP	2.93	3.33	7.98	5.58	6.10	5.63	4.34
5	BNII	1.56	2.89	3.89	3.62	2.23	1.58	1.74
6	BKSW	3.00	3.47	7.75	5.89	6.33	5.33	1.91
7	BMRI	1.8	1.6	1.5	5.9	1.5	0.4	0.6
8	MAYA	4.16	1.90	1.32	0.21	0.14	0.49	2.01
9	MEGA	1.54	1.98	1.43	1.68	1.53	1.70	0.90
10	BBNI	2.07	1.39	8.36	6.55	4.01	4.68	4.28
11	BBNP	0.31	0.80	0.17	2.70	1.48	1.81	0.63
12	NISP	1.30	1.16	2.26	1.99	2.12	1.39	0.82
13	PNBN	0.65	0.63	3.15	2.60	1.76	1.60	2.68
14	BNLI	2.9	1.6	2.6	3.3	1.5	1.5	0.7
15	BBRI	6.03	4.16	4.66	4.81	3.44	3.52	2.78
16	BSWD	2.41	1.14	2.08	1.18	1.47	1.42	2.62
17	BVIC	7.80	5.23	6.03	3.79	2.39	3.00	5.07

Lampiran 4

Data Penelitian (3) : Return On Asset (ROA) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	2.6	3.2	3.4	3.8	3.3	3.4	3.5
2	BNGA	1.92	2.76	2.06	2.09	2.49	2.10	2.75
3	BDMN	1.1	2.1	1.8	1.78	2.43	1.50	2.79
4	BABP	1.37	1.27	1.24	0.26	0.57	0.18	0.24
5	BNII	0.89	2.28	1.48	1.43	1.12	0.05	1.01
6	BKSW	0.39	0.37	0.30	0.36	0.35	0.30	0.17
7	BMRI	3.4	3.1	0.5	1.1	2.3	3.0	3.4
8	MAYA	0.94	2.11	0.84	1.55	1.46	0.90	1.22
9	MEGA	3.24	2.99	1.25	0.88	2.33	1.77	2.45
10	BBNI	0.77	2.41	1.61	1.85	0.85	1.09	2.20
11	BBNP	1.84	1.98	1.59	1.44	1.29	1.02	1.40
12	NISP	1.74	2.50	1.62	1.55	1.31	1.79	1.09
13	PNBN	3.00	5.61	2.27	2.78	3.14	1.78	1.87
14	BNLI	1.9	2.3	1.2	1.2	1.9	1.4	1.9
15	BBRI	4.11	5.77	5.04	4.36	4.61	3.73	4.64
16	BSWD	2.34	1.95	1.86	2.06	1.20	3.53	2.93
17	BVIC	0.69	1.54	1.46	1.76	1.64	1.10	1.71

Lampiran 5

Data Penelitian (4) : Return On Equity (ROE) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	23.9	28.3	28.2	29.1	26.7	31.8	33.3
2	BNGA	27.18	30.37	17.25	18.99	20.58	16.23	23.88
3	BDMN	9.7	17.9	15.2	15.63	22.91	11.24	18.51
4	BABP	12.02	11.21	16.45	1.61	4.08	0.99	2.31
5	BNII	32.94	26.93	11.47	19.49	9.48	0.77	7.16
6	BKSW	3.89	3.19	3.82	3.81	5.49	3.27	0.77
7	BMRI	20.1	22.8	2.5	10.0	15.8	22.1	24.4
8	MAYA	2.08	13.11	5.29	10.65	5.81	4.27	7.28
9	MEGA	22.51	31.58	15.11	9.10	25.52	18.72	27.20
10	BBNI	11.83	29.21	12.64	22.61	8.03	12.98	9.74
11	BBNP	19.17	21.82	19.12	15.33	11.07	8.51	11.67
12	NISP	17.96	26.13	14.76	11.01	8.71	11.86	7.65
13	PNBN	15.67	28.16	14.14	14.27	13.98	10.40	12.81
14	BNLI	66.1	42.7	14.3	13.1	18.1	13.3	21.5
15	BBRI	44.73	42.76	38.00	33.67	31.64	35.22	43.83
16	BSWD	10.52	10.94	10.50	11.69	7.70	13.36	11.69
17	BVIC	8.77	14.79	11.68	12.11	15.41	8.00	18.41

Lampiran 6

Data Penelitian (5) : Net Interest Margin (NIM) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	4.9	5.3	6.0	7.2	6.1	6.4	5.3
2	BNGA	4.75	5.52	5.31	5.62	5.32	6.78	6.46
3	BDMN	5.5	8.6	8.9	9.58	10.44	11.15	11.29
4	BABP	5.84	6.91	4.83	5.58	7.00	5.78	6.19
5	BNII	0.08	0.20	0.13	5.63	5.19	6.10	5.89
6	BKSW	0.02	0.02	0.02	3.82	4.68	4.78	5.13
7	BMRI	3.4	4.4	4.1	4.7	5.2	5.0	5.3
8	MAYA	6.44	7.24	5.74	6.16	6.85	6.74	6.25
9	MEGA	0.16	0.18	0.08	3.46	5.06	4.94	4.88
10	BBNI	4.33	5.59	5.60	5.19	4.99	0.10	1.38
11	BBNP	0.12	0.15	3.94	3.94	3.61	3.69	4.90
12	NISP	3.69	3.65	4.15	4.76	4.99	5.53	5.14
13	PNBN	6.97	6.38	4.11	5.05	5.81	4.76	4.59
14	BNLI	4.4	5.8	5.9	6.4	7.0	5.7	5.3
15	BBRI	9.54	12.16	12.18	11.16	10.86	9.14	10.77
16	BSWD	0.20	0.22	0.19	3.90	3.72	5.41	5.82
17	BVIC	2.44	5.17	3.82	2.71	2.56	2.38	1.77

Lampiran 7

Data Penelitian (6) : Biaya Operasional/Pendapatan (BOPO) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	76.92	75.83	79.87	68.99	67.11	67.67	68.52
2	BNGA	74.31	38.30	46.75	48.50	78.44	82.98	76.80
3	BDMN	45.1	41.5	48.8	48.97	47.93	49.80	49.70
4	BABP	92.00	91.38	115.86	98.54	95.56	98.84	96.96
5	BNII	13.64	39.64	50.07	90.68	96.29	100.77	92.26
6	BKSW	97.25	98.41	98.28	97.65	95.16	96.46	95.57
7	BMRI	46.4	46.2	55.6	48.9	46.7	44.6	42.0
8	MAYA	93.40	81.27	92.65	88.91	88.46	93.82	90.17
9	MEGA	76.58	73.74	88.78	92.78	79.21	85.91	77.79
10	BBNI	95.01	78.82	84.88	84.79	93.04	97.63	60.11
11	BBNP	50.25	72.46	63.70	88.18	87.84	89.28	86.23
12	NISP	80.57	78.19	77.84	87.98	88.19	84.24	84.66
13	PNBN	41.22	62.31	57.43	47.43	48.62	52.15	69.28
14	BNLI	86.6	83.4	89.3	90.0	84.8	89.2	84.8
15	BBRI	79.19	68.86	70.83	74.38	69.80	77.64	70.86
16	BSWD	84.24	83.24	95.46	91.12	89.54	74.57	73.35
17	BVIC	95.47	89.46	88.94	86.88	85.59	92.05	88.12

Lampiran 8

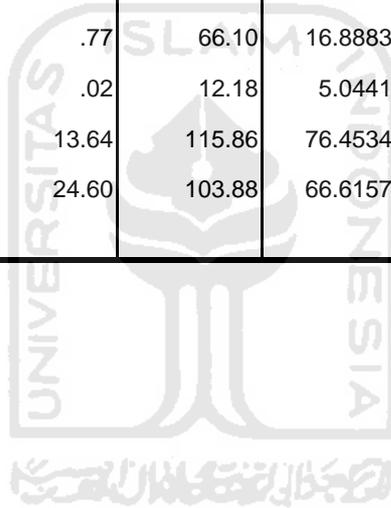
Data Penelitian (7) : Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2003-2007 dan 2009-2010

No	Nama Bank	Sebelum Krisis					Sesudah Krisis	
		2003	2004	2005	2006	2007	2009	2010
1	BBCA	24.6	30.6	41.8	40.3	43.6	50.3	55.2
2	BNGA	72.82	85.28	85.26	68.54	79.30	95.11	88.04
3	BDMN	56.6	72.2	80.8	75.51	88.05	88.76	93.82
4	BABP	96.21	83.76	80.60	87.42	84.50	89.64	84.96
5	BNII	34.00	43.00	58.00	70.01	88.01	82.93	89.03
6	BKSW	44.01	52.32	55.40	69.50	68.46	66.97	71.65
7	BMRI	43.5	53.2	51.2	57.2	54.3	61.4	67.6
8	MAYA	77.30	73.74	82.35	85.35	103.88	83.77	78.38
9	MEGA	55.61	48.80	51.25	42.70	46.74	56.82	56.03
10	BBNI	44.09	55.12	54.24	48.98	60.64	59.18	55.46
11	BBNP	40.43	52.39	57.03	54.83	49.39	73.64	80.41
12	NISP	77.85	77.34	77.88	82.17	89.14	72.39	77.96
13	PNBN	71.16	72.93	55.17	80.47	92.36	73.31	74.22
14	BNLI	41.3	57.2	78.5	83.1	88.0	90.6	87.5
15	BBRI	62.37	75.69	77.83	72.53	68.80	80.88	75.17
16	BSWD	55.00	51.00	53.00	55.36	62.16	81.10	87.36
17	BVIC	40.22	54.72	41.20	51.94	55.92	50.43	40.22

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	119	9.43	37.43	17.7171	5.78237
NPL	119	.14	8.36	2.7753	1.88231
ROA	119	.05	5.77	1.9525	1.16150
ROE	119	.77	66.10	16.8883	11.01126
NIM	119	.02	12.18	5.0441	2.75124
BOPO	119	13.64	115.86	76.4534	18.87967
LDR	119	24.60	103.88	66.6157	17.14839
Valid N (listwise)	119				



Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Beda Variabel CAR

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	CAR_sebelum - CAR_sesudah	2.60000	6.58207	1.12882	.30341	4.89659	2.303	33	.028



Hasil Uji Beda Variabel NPL

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NPL_sebelum - NPL_sesudah	.35353	1.77801	.30493	-.26685	.97390	1.159	33	.255

Hasil Uji Beda Variabel ROA

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA_sebelum - ROA_sesudah	.37265	.92477	.15860	.04998	.69532	2.350	33	.025



Hasil Uji Beda Variabel ROE

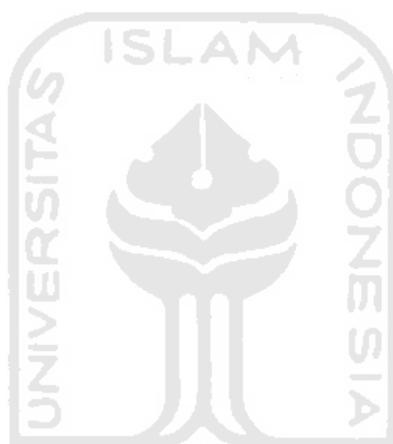
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROE_sebelum - ROE_sesudah	7.23059	12.03120	2.06333	3.03270	11.42847	3.504	33	.001

Hasil Uji Beda Variabel NIM

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NIM_sebelum - NIM_sesudah	-1.48441	3.00252	.51493	-2.53204	-.43678	-2.883	33	.007



Hasil Uji Beda Variabel BOPO

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	BOPO_sebelum - BOPO_sesudah	-7.45971	19.89196	3.41144	-14.40034	-.51907	-2.187	33	.036

Hasil Uji Beda Variabel LDR

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	LDR_sebelum - LDR_sesudah	-1.59965E1	16.36368	2.80635	-21.70603	-10.28691	-5.700	33	.000

